

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dasarnya, pendidikan adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung pada lingkungan tertentu.<sup>1</sup> Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan dapat bermanfaat dalam kehidupan.<sup>2</sup> Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengembangkan tugas yang dihadapkan kepadanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik.<sup>3</sup> Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tepatnya pada bab I pasal 1 berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 13

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2001), hal. 79

<sup>3</sup> Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hal 6

<sup>4</sup> *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal 2-3

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting berdasarkan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Dalam hal ini pendidikan juga turut mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakter anak bangsa.

Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaanya. Potensi kemanusiaan merupakan benih untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukan menjadi pohon jambu.<sup>5</sup> Tujuan pendidikan diharapkan proses pendidikan dapat mencapai hasil secara efektif dan efisien.

Proses belajar terdapat di dalam pendidikan. Belajar adalah usaha untuk mencari dan menemukan makna.<sup>6</sup> Belajar bukanlah suatu hasil melainkan suatu proses yang dilalui seseorang. Belajar tidak hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.<sup>7</sup> Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu yang belajar.

Mouly dalam Yoto, Saiful Rahman mengemukakan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman.<sup>8</sup> Faktor utama yang ada di dalam dunia pendidikan selain belajar adalah seorang guru. Guru merupakan ujung tombak dari semua pendidikan.

---

<sup>5</sup> Umar Tirta Rahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1

<sup>6</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2011) hal. 187

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2003), hal. 27

<sup>8</sup> Yoto, Saiful Rahman. *Manajemen Pembelajaran*, (Malang: Yanizar Group, 2001), hal.

Karena tanpa adanya seorang guru maka proses belajar mengajar akan tersendat dan tidak mampu untuk berjalan lancar. Guru tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggungjawab terhadap karakter peserta didik.<sup>9</sup> Guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis di dalam konteks pembelajaran, karena gurulah yang berada di barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan.

Guru mempunyai tugas merumuskan tujuan pembelajaran atau kompetensi atau indikatornya, memilih dan menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik. Guru juga memilih metode dan media yang bervariasi serta menyusun alat evaluasi yang tepat.<sup>10</sup> Agar dapat mengajar dengan efektif dan efisien, guru harus dapat meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik baik kualitas maupun kuantitasnya. Kesempatan belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran.<sup>11</sup>

Seorang guru langsung berhadapan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup kegiatan pentransferan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penanaman nilai-nilai positif melalui bimbingan dan juga tauladan. Dengan demikian guru telah menunjukkan sikap guru profesional yang dibutuhkan pada era globalisasi.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah pendidikan merupakan hal penting dalam sebuah perjalanan kehidupan, dengan melalui proses belajar dan di

---

<sup>9</sup> M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 91

<sup>10</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum.....*, hal. 130

<sup>11</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses: Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 21

dampingi oleh guru. Seorang guru memiliki tugas yang sangat berat untuk diemban tetapi tugas itu juga memiliki nilai yang sangat mulia. Seorang guru selayaknya memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya, agar mejadi guru yang profesional. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan tekhnologi, menjadikan guru sebagai komponen utama dalam pendidikan yang dituntut mampu mengimbangi atau bahkan diharapkan mampu melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang berkembang di masyarakat.

Guru adalah tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan peserta didik menjadi orang yang cerdas.<sup>12</sup> Sebagai pengajar seorang guru harus dapat memotivasi belajar seorang pelajar dalam segala situasi. Seorang pengajar harus mempunyai metode tersendiri untuk memberikan dorongan pada peserta didiknya agar mereka mau merubah dan mampu mencapai hasil yang memuaskan. Agar belajar menjadi menarik dan bermanfaat ialah dengan mengikutsertakan pelajar dalam memilih, menyusun rencana, dan ikut terjun pada situasi belajar. Dengan begitu peserta didik dapat merasakan tingkat pencapaian dalam belajar.

Peserta didik sebagai anak didik yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang perlu adanya pendidikan apalagi dengan usia yang masih dini. Untuk mencapai kematangan tersebut peserta didik memerlukan bimbingan. Dalam hal ini guru dengan sabar berusaha untuk mengatur lingkungan belajar agar anak

---

<sup>12</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 19

didik tetap bersemangat dalam menerima pelajaran dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki guru, seperti mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Mata pelajaran Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar Islam. Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting karena termasuk pelajaran yang diujikan di ujian nasional, selain itu sebagai upaya untuk mengimplementasikan perhitungan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran matematika adalah ilmu hitung atau ilmu tentang perhitungan angka-angka untuk menghitung berbagai benda ataupun lainnya. Hal ini merupakan bentuk matematika sederhana yang dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari sangat simpel.<sup>13</sup> Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dan harus dikuasai oleh peserta didik. Namun kenyataannya masih banyak peserta didik yang beranggapan Matematika adalah pelajaran yang menakutkan, hal ini mungkin karena Matematika diajarkan sebagai sesuatu yang abstrak, monoton, dan kurang menarik. Maka dari itu guru berkewajiban mengubah anggapan para peserta didik, dengan menciptakan suasana belajar peserta didik yang aktif dan tidak adanya dominasi dari pihak guru pada saat pembelajaran.

Usaha yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan minat dan mengurangi kesulitan atau hambatan dalam belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik agar Peserta didik dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang

---

<sup>13</sup> Rodatul Janah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 17

melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dengan kata lain bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan guru kedalam desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan tercapai.<sup>14</sup>

Semakin baik model pembelajaran yang digunakan oleh guru maka semakin efektif juga pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai turut menentukan berhasil atau tidaknya seorang guru dalam melaksanakan pembelajarannya. Keberhasilan suatu pembelajaran biasanya dilihat dari seberapa besar tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan.

Hasil pengamatan sementara di SD Islam Sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol Kabupaten Tulungagung metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode pembelajaran ceramah dan pemberian tugas, serta jarang menggunakan media di dalam pembelajaran, sehingga peserta didik kurang aktif berfikir.

Kegiatan pembelajaran di kelas masih terlihat monoton. Media juga jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Matematika, sesekali guru menggunakan media tetapi hanya gurulah yang menggunakan media tersebut, peserta didik tidak diberi kesempatan untuk menggunakan media dalam pembelajaran tersebut. Sehingga peserta didik hanya memperhatikan saja. Pada saat pembelajaran berlangsung banyak peserta didik yang ramai dikelas bahkan

---

<sup>14</sup> Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal.1

ada yang tidak peduli dengan apa yang disampaikan oleh gurunya.<sup>15</sup> Semua itu dikarenakan model, metode, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat monoton sehingga mengakibatkan minat peserta didik rendah, jenuh, dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah Peserta didik yang tidak memiliki dorongan belajar, dan itu juga mengakibatkan hasil belajar kurang atau dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran Matematika, peneliti memperoleh informasi terkait Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran Matematika adalah 75. Berdasarkan ujian akhir semester I peserta didik kelas III sebanyak 18 peserta didik belum mencapai KKM, nilai Matematika peserta didik tertinggi 97, dan yang terendah 26 dan rata-rata kelas 64.

Kesulitan Peserta didik dalam hal pemahaman memerlukan pendekatan dari guru dalam pembelajaran sehingga peserta didik terlibat secara utuh dan memahami konsep secara utuh pula. Peserta didik kelas III di SD Islam Sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung mempunyai karakter yang berbeda-beda. Ibu Lina Nurvita yang merupakan guru Matematika dari kelas III menuturkan bahwa,

Peserta didik kelas III ini belum semuanya aktif bu, hanya ada sebagian Peserta didik saja yang aktif. Karena pelajaran Matematika menurut mereka pelajaran yang sulit di hafal rumus-rumusnya oleh sebagian peserta didik, dan ada yang merasa jenuh saat berhitung sehingga menyebabkan hasil belajar Matematika yang kurang memuaskan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Hasil observasi pembelajaran Matematika di kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol pada tanggal 24 November 2015

<sup>16</sup> Hasil observasi pembelajaran Matematika di kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol pada tanggal 24 November 2015

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika, tetapi peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung.

Berikut cuplikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan peserta didik:

- Peneliti : “Apakah kamu mengalami kesulitan dalam mempelajari Matematika?”  
 Peserta didik : “Cukup kesulitan bu...”  
 Peneliti : “Kenapa kesulitan?”  
 Peserta didik : “Matematika sulit di hafal bu rumus-rumusnya dan jenuh saat menghitung bu... kadang saya kesulitan saat berhitung..”  
 Peneliti : “Bagaimana penyampaian Matematika biasanya disampaikan?”  
 Peneliti : “Kebanyakan dengan ceramah gitu, kadang bernyanyi, lalu di suruh mengerjakan tugas”<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Matematika dan peserta didik dapat disimpulkan bahwa untuk memecahkan permasalahan proses pembelajaran tersebut, model pembelajaran sangatlah dibutuhkan oleh guru agar peserta didik bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>18</sup>

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pembelajaran yang memberi

---

<sup>17</sup> Hasil observasi pembelajaran Matematika di kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol pada tanggal 24 November 2015

<sup>18</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI hal. 46



kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok.<sup>19</sup> Akan tetapi, belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka. Untuk itu, peneliti mencoba memberikan solusi dari permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses pembelajaran Matematika.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat memupuk kerja sama peserta didik dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, sehingga proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar peserta didik lebih antusias mengikuti proses pembelajaran dan keaktifan peserta didik tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan salah satu ciri dari pembelajaran kooperatif.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran Matematika tidak akan terkesan sulit dan menjadi menarik serta menyenangkan dengan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk mengkaji permasalahan tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti suatu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan

---

<sup>19</sup> Tukiran Taniredja, et. All., *Model-model Pembelajaran Inovatif*. (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. II, hal. 55

<sup>20</sup> <http://tarmizi.wordpress.com/2008/pembelajaran-kooperatif-make-a-match/>, diakses tanggal 04 Desember 2015

pecahan sederhana, oleh sebab itu peneliti mengambil judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung”.

### **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian sebagaimana uraian diatas, maka rumusan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan pecahan sederhana peserta didik kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana Peningkatan Hasil Belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Matematika Pokok Bahasan Pecahan Sederhana peserta didik kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan pecahan sederhana peserta didik kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mendiskripsikan Peningkatan Hasil Belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Matematika

pokok bahasan pecahan sederhana peserta didik kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan teoritis maupun praktis. Adapun lebih jelasnya peneliti paparkan sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan khasanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada peserta didik terhadap mata pelajaran Matematika pokok bahasan pecahan sederhana.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Kepala SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

###### b. Bagi guru SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.

Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar Matematika pokok bahasan pecahan sederhana.

###### c. Bagi Peserta didik SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat :

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran Matematika.
- 2) Meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Matematika.
- 3) Mengurangi kejenuhan peserta didik dalam belajar mata pelajaran Matematika.

d. Bagi peneliti selanjutnya/pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya/ pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 2) Menyumbang pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
- 3) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai model pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

### **E. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat bertanya.<sup>21</sup> Dari ungkapan tersebut memberikan pemahaman pada kita bahwa hipotesis hanyalah merupakan kesimpulan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.96

kooperatif tipe *make a match* ini diterapkan oleh guru dengan baik, maka dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi Pecahan Sederhana pada peserta didik kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung”.

## **F. Definisi Istilah**

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Penerapan

Penggunaan, cara, menggunakan sesuatu.<sup>22</sup>

#### b. Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tersebut pada akhir tugas.<sup>23</sup>

#### c. Metode *Make a Match*

Metode *Make a Match* atau mencari pasangan dengan menggunakan kartu. Kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.<sup>24</sup>

#### d. Hasil Belajar

Adalah suatu kemampuan yang diperoleh peserta didik dari usaha yang telah dikerjakan setelah melalui kegiatan belajar.

---

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2002), hal. 1198

<sup>23</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 94-95

<sup>24</sup> *Ibid.* hal, 54-55

e. Pembelajaran Matematika

Adalah proses penyampaian ilmu pengetahuan terhadap salah satu mata pelajaran yang mengkaji tentang berbagai bilangan melalui beberapa operasi dasar pembilang dan penyebut yang senantiasa berurusan dengan rumus dan angka-angka.

**G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : bagian awal, bagian inti, bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut :

**1. Bagian Awal**

Bagian awal, terdiri dari : Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

**2. Bagian Inti**

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : Tinjauan model pembelajaran, tinjauan model pembelajaran kooperatif, tinjauan metode *make a match*, tinjauan pembelajaran Matematika dan Pecahan, tinjauan hasil belajar, Implementasi metode *make a*

*match* dalam pembelajaran Matematika pokok bahasan pecahan sederhana, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari : Jenis dan Desain Penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, terdiri dari : Deskripsi hasil penelitian, paparan data, temuan penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, terdiri dari : Kesimpulan, dan Saran.

### **3. Bagian Akhir**

Bagian akhir terdiri dari : Daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.